

Research Article

Ekspresi Gender pada Tokoh Perempuan Karnivora dalam *Shounen Manga: Kajian Bem Sex-Role Inventory*

Nabila Vina Fairuzzahra

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

nabila.vina.fairuzzahra@fib.unair.ac.id

Received: 03-03-2025; Revised: 27-08-2025; Accepted: 17-12-2025

Available online: 30-12-2025; Published: 05-01-2026

Abstrak

Carnivore women have become a phenomenon in Japan. Carnivore women is a term used to describe women whose characteristics are more aggressive and different from the traditional Japanese women's behavior standard. This phenomenon has been represented in media, including manga. There are two manga that seem to portray carnivore women through their plot, which are *Takane no Hana Nara Ochitekoi!!* and *Boku no Kanojo wa Saikou Desu!*. This research aims to analyze how the heroines in those manga that are identified as carnivore women show their gender expression. This research uses Bem Sex-Role Inventory (BSRI) theory as well as qualitative descriptive approach with textual analysis method to carry out the analysis. The result of this research shows that both heroines from *Takane no Hana Nara Ochitekoi!!* and *Boku no Kanojo wa Saikou Desu!* show their gender expression mostly through masculine traits and behaviors, such as aggressive, masculine, dominant, and athletic. However, they also show their gender expression through feminine and androgyny traits and behaviors, although not as dominant as their masculine ones. It means that the portrayal of carnivore women in shounen manga represents a deconstruction of the gender expression of women while keeping some of the traditional femininity traits. Hence, there is a shift in how women characters in shounen manga, which usually described as inferior ones, described as characters that have more superior traits than men.

Keywords: Carnivore women, Gender expression, Shounen manga

1. Pendahuluan

Manga merupakan salah satu produk budaya populer Jepang yang sudah mendunia. Di Asia, *manga* memberikan pengaruh yang kuat pada bidang komik, khususnya dalam aspek format gambar, atmosfer, perspektif, alur cerita, dan sistem produksi (Ng 2002, 1). Bahkan, meluasnya pengaruh *manga* di dunia berdampak pada penjualan manga yang mencapai 693 miliar yen pada tahun 2023 (Statista 2024).

Manga memiliki berbagai macam genre yang dikategorikan berdasarkan target demografi pembacanya. Genre-genre tersebut antara lain 1) *shounen*, yaitu *manga* untuk laki-laki muda; 2) *shoujo*, yaitu *manga* untuk perempuan muda; 3) *seinen*, yaitu *manga* untuk laki-laki dewasa; dan 4) *josei*, yaitu *manga* untuk perempuan

dewasa (Matanle et al. 2014, 475). Di antara keempat genre tersebut, genre *shounen* merupakan genre yang lebih dahulu ada daripada genre-genre lain.

Shounen manga pertama kali muncul pada Maret 1959 ketika penerbit Kodansha menerbitkan *Shounen Magajin*, yaitu majalah komik mingguan yang ditargetkan untuk anak laki-laki (Ito 2008, 36). Pada April 1959, penerbit Shogakukan juga menerbitkan majalah komik serupa, yaitu *Shounen Sandee* (ibid). Pada awalnya, angka penjualan majalah komik tersebut tidak terlalu tinggi. Namun, sejak kemunculan *manga Kyoujin no Hoshi* pada tahun 1966 dan *Ashita no Joe* pada tahun 1968, angka penjualan majalah komik mengalami peningkatan yang drastis hingga

1,5 juta yen pada tahun 1968 (Ito 2008, 36-37).

Tingginya popularitas *shounen manga* tidak lantas menghindarkan *shounen manga* dari kritik, khususnya kritik dari aspek penggambaran tokoh wanita. Daugherty dalam Mun & Kowalski (2022) menyatakan bahwa tokoh perempuan dalam *shounen manga* dibuat hanya untuk kepentingan plot, sebagai target percintaan tokoh laki-laki, dan untuk dikonsumsi pembaca laki-laki. Dengan tujuan tersebut, tokoh perempuan kemudian dimunculkan dalam skenario-skenario yang merepresentasikan peran gender tradisional Jepang *ryosai kenbo* (istri yang baik, ibu yang bijak) dan digambarkan dengan bentuk tubuh yang ideal sesuai dengan *male gaze*, seperti bentuk tubuh yang seperti jam pasir dan tidak berotot (Perez 2021).

Sebagai contoh, Fujimoto (2013, 175) menjelaskan bahwa dalam *manga Naruto*, tokoh-tokoh ninja perempuan—Sakura, Ino, dan Hinata—menjadikan cinta sebagai prioritas utama mereka dalam beberapa adegan. Selain itu, Fujimoto (2013, 176) juga berpendapat bahwa tokoh-tokoh perempuan lain dalam *Naruto* sebagian besar digambarkan sebagai karakter yang bodoh tapi manis ketika sedang berusaha. Dengan kata lain, penggambaran para tokoh perempuan dalam *manga Naruto* masih sangat konservatif (ibid).

Penggambaran tokoh perempuan yang demikian kemudian dikritik oleh Daugherty (dalam Mun & Kowalski 2022) yang menyatakan bahwa penggambaran tokoh perempuan dalam *shounen manga* tidak sesuai dengan representasi perempuan yang realistis. Padahal dalam realita yang sesungguhnya, saat ini terdapat fenomena perempuan karnivora (*nikushokukei joshi*) di Jepang. Istilah perempuan karnivora ini muncul sebagai lawan dari laki-laki herbivora (*soushokukei danshi*), yaitu laki-laki yang penurut dan tidak agresif (Endo 2019). McCargo (2012) menjelaskan bahwa perempuan muda Jepang saat ini dinilai

memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan lebih aktif dalam hubungan percintaan bila dibandingkan dengan perempuan-perempuan Jepang dari generasi sebelumnya.

Istilah perempuan karnivora itu sendiri pertama kali muncul pada majalah *Non-Non* yang terbit pada tahun 2008 dalam rubrik yang membahas tentang aturan berkenan dengan laki-laki herbivora (J-Cast 2009). Istilah perempuan karnivora tersebut juga muncul pada majalah *Mini* pada tahun 2009 dalam pembahasan mengenai perempuan karnivora (ibid). Menurut Endo (2019, 168), saat ini ideologi gender tradisional Jepang—laki-laki aktif dan perempuan pasif—mulai luntur dengan adanya kemunculan laki-laki herbivora dan perempuan karnivora dalam masyarakat Jepang. Hal ini terjadi karena adanya perubahan dalam institusi di masyarakat, ketidakpastian pada ranah gender, dan pergeseran komunikasi inter-gender (ibid).

Menurut Sakuragi dalam Luschmann (2019), perempuan karnivora memiliki penampilan yang feminin dan menarik, seperti berambut panjang, memakai riasan, dan memakai sepatu hak tinggi. Meskipun demikian, mereka justru memiliki kepribadian yang kejam, dingin, dan agresif (ibid). Selain itu, perempuan karnivora juga dideskripsikan sebagai pihak yang aktif dalam mengejar pasangannya, baik itu secara romantis maupun secara seksual (ibid).

Meskipun Daugherty mengkritik ketidaksesuaian antara penggambaran tokoh perempuan di *shounen manga* dan perempuan Jepang dalam realita, berdasarkan observasi awal peneliti, ada beberapa *shounen manga* yang tampaknya justru memunculkan tokoh perempuan karnivora dalam alur ceritanya. *Shounen manga* tersebut yaitu *Takane no Hana Nara Ochitekoi!!* dan *Boku no Kanojo wa Saikou Desu!*. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai ekspresi gender pada perempuan karnivora dalam *shounen manga*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana

karakter perempuan karnivora pada kedua *shounen manga* menampilkan ekspresi gender mereka. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi acuan bagi penelitian berikutnya, khususnya pada kajian mengenai perempuan karnivora di Jepang.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, perempuan karnivora memiliki penampilan yang feminin meskipun kepribadiannya cenderung lebih agresif dan aktif dalam hal romantis dan seksual (Sakuragi dalam Luschmann 2019). Peneliti berasumsi bahwa hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam ekspresi gender yang ditunjukkan oleh para perempuan karnivora bila dibandingkan dengan perempuan pada umumnya. Ekspresi gender itu sendiri merupakan cara individu mengkomunikasikan identitas gendernya dengan mengacu pada konteks budaya yang ada di masyarakat (Aleshire 2016). Ekspresi gender biasanya ditunjukkan melalui nama, perilaku, gaya berpakaian, maupun gaya rambut (ibid).

Ekspresi gender memiliki dua spektrum yang saling berseberangan, yaitu maskulin dan feminin (Eisend & Rößner 2022). Di antara kedua spektrum tersebut terdapat androgini, yaitu ekspresi gender yang terbentuk dari kombinasi antara maskulin dan feminin (Siebler dalam Eisend & Rößner 2022). Meskipun demikian, ekspresi gender bersifat cair (*fluid*) dan bergantung pada situasi, sehingga ekspresi gender belum tentu merepresentasikan identitas gender atau jenis kelamin biologis seseorang (Aleshire 2016).

Penelitian ini menggunakan Bem Sex-Role Inventory (BSRI) sebagai landasan dalam menganalisis ekspresi gender yang terkandung di dalam data-data. BSRI terdiri dari beberapa indikator yang berbeda dari skala Masculinity-Femininity oleh California Psychological Inventory (Bem 1974, 155). Perbedaan tersebut mengacu pada empat hal. Pertama, BSRI terdiri dari skala maskulinitas sekaligus

skala femininitas yang masing-masing terdiri dari 20 karakteristik kepribadian (ibid). Kedua, karakteristik kepribadian dalam BSRI dipilih sebagai maskulin atau feminin berdasarkan *sex-typed social desirability* atau keinginan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin (ibid). Ketiga, BSRI menggambarkan seseorang sebagai maskulin, feminin, atau androgini sebagai fungsi dari perbedaan kecenderungannya antara kepribadian maskulin dan feminin (ibid). Terakhir, BSRI juga memiliki skala *social desirability* (keinginan sosial) yang netral terhadap jenis kelamin (ibid).

Berikut adalah indikator-indikator dalam skala BSRI.

Tabel 1. Skala BSRI

Maskulin	Feminin	Netral
Bertindak sebagai pemimpin	Penyayang	Adaptif
Agresif	Ceria	Angkuh
Ambisius	Kekanakan-kanakan	Teliti
Analitis	Penuh kasih	Konvensional
Tegas	Tidak menggunakan kata-kata kasar	Ramah
Atletik	Bersedia menghibur	Riang
Kompetitif	Feminin	Penolong
Berpendirian teguh	Mudah disanjung	Tidak efisien
Dominan	Lemah lembut	Iri hati
Pemaksa	Mudah tertipu	Mudah disukai
Memiliki jiwa kepemimpinan	Mencintai anak-anak	Memiliki emosi yang mudah berubah-ubah

Independen	Setia	Dapat diandalkan
Individualis	Peka terhadap kebutuhan orang lain	Suka menyimpan rahasia
Mudah membuat keputusan	Pemalu	Tulus
Maskulin	Berbicara dengan lembut	Serius
Mandiri	Simpatik	Bijaksana
Berdikari	Lembut	Senang berpura-pura
Memiliki kepribadian yang kuat	Pengertian	Jujur
Bersedia mengambil sikap	Hangat	Tidak mudah diprediksi
Bersedia mengambil risiko	Penurut	Tidak sistematis

Sumber: Bem (1974), diterjemahkan oleh peneliti

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ada dua. Yang pertama yaitu penelitian oleh Nunuk Endah Srimulyani (2021) yang berjudul *Herbivore Man in Shoujo Manga: Deconstruction of Japanese Traditional Masculinity* dan diterbitkan di *Mozaik Humaniora* Vol. 21 No. 21. Penelitian Srimulyani bertujuan untuk mendeskripsikan karakter laki-laki herbivora dalam dua *shoujo manga*, yaitu *Sakura-chan and Amane-kun* karya Asazuki Norito dan *Monthly Girl's Nozaki-kun* karya Izumi Tsubaki. Srimulyani menggunakan pendekatan kualitatif dan Bem Sex Role-Inventory (BSRI) dalam menganalisis maskulinitas tokoh-tokoh laki-laki dalam kedua *manga* tersebut. Hasil penelitian Srimulyani menunjukkan bahwa karakter laki-laki herbivora dapat ditemukan dalam tokoh pria feminin dalam *shoujo manga*, antara lain tidak agresif,

lembut, dan menyukai hal-hal yang biasanya identik dengan perempuan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Srimulyani terletak pada metode penelitian dan teori yang digunakan. Baik penelitian ini maupun penelitian Srimulyani sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan teori BSRI dalam menganalisis data-data. Untuk itu, penelitian Srimulyani menjadi inspirasi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Adapun perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Srimulyani terletak pada konsep dan objek penelitian yang akan dikaji. Penelitian ini mengkaji konsep perempuan karnivora, berkebalikan dengan penelitian Srimulyani yang mengkaji konsep laki-laki herbivora. Lalu, objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu *manga Takane no Hana Nara Ochiteko!!* dan *manga Boku no Kanojo wa Saikou Desu!*. Hal ini berbeda dengan objek penelitian yang digunakan oleh Srimulyani, yaitu *Sakura-chan and Amane-kun* dan *Monthly Girl's Nozaki-kun*.

Penelitian kedua yang relevan yaitu *Straddling the Line: How Female Authors are Pushing the Boundaries of Gender Representation in Japanese Shonen Manga* yang ditulis oleh Daniel Flis dan dipublikasikan pada *New Voices in Japanese Studies* Vol. 10 tahun 2018. Penelitian Flis bertujuan untuk mengkaji bagaimana *mangaka* (pembuat *manga*) perempuan pada *shounen manga* menciptakan representasi performativitas gender yang berbeda dari karya *shounen manga* konvensional. Dalam hal ini, Flis membandingkan *manga Noragami* karya *mangaka* perempuan Adachitoka dengan *Akame ga Kill!* karya *mangaka* laki-laki Takahiro dan Tetsuya Tashiro. Flis menggunakan teori representasi perempuan dalam seni visual oleh John Berger dalam menganalisis data-data. Hasil penelitian Flis menunjukkan bahwa *Noragami* mendobrak identitas gender dalam genre yang notabene masih didominasi oleh hegemoni maskulinitas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Flis terletak pada ranah objek penelitian yang dikaji, yaitu *shounen manga*. Namun, penelitian ini mengkaji *manga Takane no Hana Nara Ochitekoi!!* dan *manga Boku no Kanojo wa Saikou Desu!*, sedangkan Flis mengkaji *manga Noragami* dan membandingkannya dengan *manga Akame ga Kill!*. Perbedaan lain antara penelitian ini dan penelitian Flis terletak pada konsep yang dikaji. Penelitian ini mengkaji tentang ekspresi gender pada perempuan karnivora, sedangkan Flis mengkaji representasi gender.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan ekspresi gender yang dimiliki oleh para tokoh utama perempuan dalam *manga Takane no Hana Nara Ochitekoi!!* dan *Boku no Kanojo wa Saikou Desu!*. Adapun alasan pemilihan kedua *manga* ini sebagai objek penelitian ialah karena berdasarkan observasi awal, terdapat tanda-tanda perempuan karnivora dalam kepribadian dua tokoh karakter utama di masing-masing *manga* tersebut.

Lalu, analisis dilakukan menggunakan metode analisis tekstual. Menurut Ida (2014, 64), analisis tekstual digunakan untuk menganalisis teks yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna. Lebih lanjut, McKee (dalam Ida 2014) menjelaskan bahwa analisis tekstual merupakan interpretasi yang dihasilkan dari teks. Interpretasi ini muncul dari proses *encoding* sekaligus *decoding* terhadap simbol-simbol dalam teks (ibid).

Data-data yang akan dikaji bersumber dari dua *manga*, yaitu *Takane no Hana Nara Ochitekoi!!* dan *Boku no Kanojo wa Saikou Desu!*. Kedua *manga* ini dipilih sebagai sumber data karena berdasarkan asumsi awal peneliti, kedua *manga* tersebut memiliki penggambaran tokoh utama perempuan yang berbeda dengan penggambaran tokoh utama perempuan di *shonen manga* yang lain. Sebagaimana

yang telah dijabarkan oleh Daugherty (dalam Mun & Kowalski 2022) dan Fujimoto (2013), tokoh utama perempuan dalam *shounen manga* digambarkan sebagai tokoh yang lebih inferior dan dimunculkan hanya demi kepentingan plot. Namun, berdasarkan kajian awal, tokoh utama perempuan pada *manga Takane no Hana Nara Ochitekoi!!* dan *Boku no Kanojo wa Saikou Desu!* tidak menunjukkan inferioritas terhadap tokoh utama laki-laki.

Manga Takane no Hana Nara Ochitekoi!! merupakan *manga* karya Natsume Ayano yang bercerita tentang Kurokawa Kaori, seorang gadis SMA yang berperilaku seperti seorang pangeran dan pandai menggoda teman-temannya. Namun, rayuan tersebut ia lakukan tanpa ia sendiri sadari. Oleh karena itu, ia meminta tolong Shiraishi Kouta, laki-laki populer di sekolah, untuk membantunya menghentikan kebiasaan buruknya tersebut.

Manga kedua yang akan dikaji yaitu *Boku no Kanojo wa Saikou Desu!* karya Takada Takami dan Iori. *Manga* ini bercerita tentang autobiografi Iori. Autobiografi ini bermula pada saat Iori diputuskan oleh pacarnya. Untuk menghiburnya, sahabat perempuannya yang tomboi mengajaknya untuk berpacaran. Dengan kepribadian mereka yang saling bertolak belakang, Iori dan pacar barunya itu menjalani kehidupan sehari-hari sebagai sepasang kekasih. Meskipun demikian, tokoh utama perempuan dalam *manga* ini tidak pernah disebutkan namanya secara eksplisit. Maka dari itu, peneliti menggunakan nama Kanojo (dalam bahasa Jepang berarti “pacar perempuan”) untuk menyebut nama tokoh utama perempuan tersebut.

Adapun data yang dianalisis berupa potongan adegan atau panel *manga* yang mengandung penggambaran karakteristik perempuan karnivora dalam *manga Takane no Hana Nara Ochitekoi!!* dan *Boku no Kanojo wa Saikou Desu!*. Data-data ini disajikan dalam bentuk gambar dan potongan dialog. Data-data yang sudah

dijaring akan diidentifikasi, dianalisis, dan dikategorikan untuk menarik kesimpulan. Pada tahap identifikasi, peneliti akan memilah dan memilih adegan-adegan atau panel yang menggambarkan ekspresi gender pada perempuan karnivora. Lalu, pada tahap analisis, peneliti akan menganalisis data yang sudah dipilih menggunakan teori BSRI. Hasil analisis tersebut kemudian dikategorikan dan kesimpulan akan ditarik secara induktif.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai penggambaran ekspresi gender yang ditunjukkan oleh para tokoh utama perempuan dalam *manga Takane no Hana Nara Ochitekoi!!* dan *Boku no Kanojo wa Saikou Desu!*, serta penjelasan tentang bagaimana ekspresi gender tersebut berkorelasi dengan karakteristik perempuan karnivora. Ekspresi gender pada kedua tokoh utama perempuan tersebut akan dianalisis menggunakan skala BSRI.

3.1 Ekspresi Gender Tokoh Kurokawa dalam *Takane no Hana Nara Ochitekoi!!*

Berdasarkan sembilan data yang diperoleh dari *manga Takane no Hana Nara Ochitekoi!!*, ekspresi gender Kurokawa dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 2. Ekspresi Gender Kurokawa menurut skala BSRI

Ekspresi Gender	Kepribadian
Maskulin	Atletik
	Dominan
	Maskulin
Feminin	Berbicara dengan lembut
	Pemalu
Androgini	Penolong
	Mudah disukai

Tabel di atas menunjukkan bahwa meskipun Kurokawa adalah perempuan, ekspresi gender yang ditunjukkan oleh Kurokawa justru lebih didominasi oleh karakteristik kepribadian yang tergolong

maskulin menurut skala BSRI. Karakteristik kepribadian maskulin tersebut antara lain atletik, dominan, dan maskulin. Di sisi lain, Kurokawa juga tetap menunjukkan ekspresi gender feminin dan androgini menurut skala BSRI. Karakteristik kepribadian yang tergolong feminin yaitu berbicara dengan lembut dan pemalu, sedangkan karakteristik kepribadian yang tergolong androgini yaitu penolong dan mudah disukai.

Berikut adalah penjabaran yang lebih detil dari data-data yang menggambarkan tokoh Kurokawa dalam *manga Takane no Hana Nara Ochitekoi!!*.

Data 1



Gambar 1. Sampul manga *Takane no Hana Nara Ochitekoi!!* vol. 1

Sumber: Natsume, 2015, vol. 1

Data 1 merupakan sampul vol. 1 *manga Takane no Hana Nara Ochitekoi*. Pada sampul tersebut jelas terlihat bahwa Kurokawa menggendong Shiraishi dengan gaya khas pengantin. Cara menggendong seperti ini biasanya dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Namun, hal yang sebaliknya justru digambarkan dalam sampul *Takane no Hana Nara Ochitekoi!!*; Kurokawa yang notabene adalah perempuan menggendong Shiraishi yang seorang laki-laki. Selain itu, bila dilihat dari ekspresi kedua tokoh, Kurokawa

digambarkan dengan senyum tipis, sedangkan Shiraishi digambarkan malu-malu dan sedikit panik.

Dari penggambaran tersebut dapat dipahami tiga hal. Pertama, Kurokawa merupakan tokoh perempuan yang atletik. Hal ini jelas terlihat dari bagaimana dia kuat menggendong Shiraishi yang tubuhnya lebih besar. Ekspresi yang diperlihatkan oleh Kurokawa saat menggendong Shiraishi tidak tampak seperti orang yang kesulitan mengangkat beban berat. Sebaliknya, Kurokawa terlihat santai dan tersenyum tipis ketika menggendong Shiraishi.

Kedua, Kurokawa memiliki kepribadian yang lebih dominan daripada Shiraishi. Hal ini terlihat dari cara Kurokawa menggendong Shiraishi. Pada umumnya, cara menggendong dengan gaya khas pengantin dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan, tetapi Kurokawa justru menjadi pihak yang menggendong Shiraishi. Dengan menggendong Shiraishi, Kurokawa memiliki kontrol penuh terhadap Shiraishi, sehingga Shiraishi tidak dapat berbuat macam-macam jika tidak ingin dijatuhkan oleh Kurokawa. Hal ini semakin diperkuat dengan penggambaran ekspresi panik di wajah Shiraishi dan bagaimana laki-laki itu memeluk bahu Kurokawa agar tidak terjatuh.

Ketiga, ekspresi yang ditunjukkan oleh Kurokawa memperlihatkan bahwa dia memiliki kepribadian yang maskulin. Hal ini dapat dilihat dari penggambaran matanya yang tidak seperti tokoh perempuan di *manga* pada umumnya—mata besar dan berbinar-binar. Sebaliknya, Kurokawa digambarkan dengan kelopak mata yang menurun dan senyuman yang tipis sehingga menonjolkan kesan maskulin pada ekspresi wajahnya.

Data 2 merupakan panel dari bab 1 vol. 1 yang menceritakan pertemuan Kurokawa dan Shiraishi di sekolah pada pagi hari. Pada panel di atas, Kurokawa mengusap-usap kepala Shiraishi untuk merapikan rambutnya yang sedikit berantakan.

Namun, bila melihat penggambaran ekspresi dan bahasa tubuh Kurokawa, dapat dipahami bahwa Kurokawa digambarkan dengan ekspresi dan bahasa tubuh yang berbeda dari tokoh perempuan yang muncul pada kebanyakan *shounen manga*.

Data 2



Gambar 2. Kurokawa mengelus kepala Shiraishi

Sumber: Natsume, 2015, vol. 1, bab 1

Wajah Kurokawa tidak digambarkan dengan mata yang bulat dan besar, melainkan dengan kelopak mata bagian atas yang agak menurun, sehingga tatapan matanya seperti tatapan laki-laki saat melihat perempuan yang ceroboh. Selain itu, Kurokawa membuat Shiraishi yang lebih tinggi darinya itu membungkuk agar Kurokawa dapat mengusap kepalanya. Padahal, Kurokawa bisa saja digambarkan menjijit agar bisa meraih bagian atas kepala Shiraishi, tetapi Shiraishi justru digambarkan sedikit membungkuk demi mengimbangi tinggi tubuhnya dengan Kurokawa. Dengan penggambaran yang demikian dapat dipahami bahwa panel ini merepresentasikan kepribadian maskulin dan dominan pada tokoh Kurokawa.

Data 3 merupakan cuplikan adegan pada bab 1 vol. 1 yang menceritakan adegan *kabedon* atau memojokkan seseorang ke dinding yang dilakukan oleh Shiraishi. Hal ini bermula dari teman sekelas Shiraishi yang bertanya apa itu *kabedon* (menghimpit seseorang ke tembok) dan *agokui* (mengangkat dagu seseorang). Shiraishi kemudian memperlihatkan apa itu *kabedon* dengan cara memojokkan Kurokawa ke tembok sebagai contoh. Namun, tanpa

Shiraishi duga, Kurokawa malah membalasnya dengan melakukan *agokui* kepadanya.

Data 3



Gambar 3. Kurokawa melakukan *agokui* terhadap Shiraishi

Sumber: Natsume, 2015, vol. 1, bab 1

Adegan tersebut menunjukkan bahwa Kurokawa memiliki dominasi yang lebih besar daripada Shiraishi. Pertama, Kurokawa dapat membalas *kabedon* Shiraishi dengan *agokui*. Hal ini menunjukkan bahwa Kurokawa juga memiliki pengetahuan terkait tindakan-tindakan romantis seperti Shiraishi. Kedua, Kurokawa dapat melakukan *agokui* dengan lancar dan natural tanpa merasa malu-malu. Ketika dia mendapatkan perlakuan *kabedon* pun, ekspresi yang ditampilkan oleh Kurokawa terlihat netral. Sebaliknya, *agokui* yang dilakukan Kurokawa terhadap Shiraishi mampu membuat Shiraishi tersipu-sipu.

Data 4

Data 4 merupakan cuplikan adegan pada bab 2 vol. 1. Pada cuplikan adegan ini dapat dilihat bahwa Kurokawa menyuapi Maki—teman sekelasnya—sehingga membuat Maki tersipu-sipu. Dari cuplikan adegan ini ada tiga hal yang dapat dipahami. Pertama, ekspresi wajah Kurokawa menunjukkan kepribadian Kurokawa yang maskulin. Hal ini dapat dilihat melalui kelopak mata bagian atas Kurokawa yang

agak menurun sehingga mempertegas sorot matanya.



Gambar 4. Kurokawa menyuapi Maki
Sumber: Natsume, 2015, vol. 1, bab 2

Kedua, cara Kurokawa menyuapi Maki menunjukkan bahwa Kurokawa memiliki sifat yang dominan. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa saat hendak menyuapkan makanan, Kurokawa melakukan *agokui* kepada Maki terlebih dahulu. Sama seperti data 3, tindakan *agokui* tersebut merupakan cerminan dari sifat yang dominan.

Ketiga, ucapan yang disampaikan Kurokawa saat hendak menyuapi Maki juga menunjukkan sifat dominan. Berikut ucapan yang disampaikan oleh Kurokawa.

栄養バランス重視ですね
好みは無視です
必ずおいしいと言わせるもの
Eiyou baransu juushi desu ne
Konomi wa mushi desu
Kanarazu oishii to iwaseru mono
Aku mementingkan keseimbangan gizinya
Aku tidak peduli apakah orang itu suka atau tidak
Yang pasti aku akan membuatnya mengatakan enak
(Natsume, 2015, Vol. 1, bab 2)

Kalimat “*kanarazu oishii to iwaseru mono*” dalam kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa Kurokawa memiliki keyakinan bahwa dia dapat memegang

kontrol atas pendapat orang lain terhadap masakannya. Sebab, dia percaya bahwa terlepas apakah orang lain menyukai suatu masakan atau tidak, selama Kurokawa yang memasaknya, maka orang tersebut pasti akan berkata enak. Keyakinan untuk mengontrol pendapat orang lain tersebut mencerminkan sifat dominan yang kuat dalam diri Kurokawa.

Data 5



Gambar 5. Kurokawa menggendong Shiraishi

Sumber: Natsume, 2015, vol. 1, bab 1

Data 5 merupakan cuplikan adegan pada bab 1 vol. 1. Pada adegan sebelumnya diceritakan bahwa Kurokawa dan Shiraishi terjatuh saat pelajaran olahraga. Oleh karena itu, guru olahraga mereka meminta mereka untuk memeriksakan diri di UKS. Kemudian, pada adegan selanjutnya, seperti yang ditampilkan pada panel di atas, terlihat bahwa Kurokawa menggendong Shiraishi dengan gaya khas pengantin.

Penggambaran cuplikan adegan pada data 5 memiliki kesamaan dengan penggambaran data 1. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa Kurokawa memiliki tubuh yang atletik, sehingga dapat menggendong Shiraishi dengan mudah dan natural. Terlebih lagi, bila melihat ekspresi pada wajah Kurokawa yang netral dapat diinterpretasikan bahwa Kurokawa merasa bahwa apa yang dia lakukan tersebut adalah suatu hal yang wajar. Sebaliknya, Shiraishi yang digendong oleh Kurokawa malah merasa malu sampai-sampai menutupi wajahnya. Sebab, Shiraishi merasa bahwa meskipun dia adalah laki-laki, dia justru

menjadi pihak yang digendong. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa selain memiliki tubuh yang atletik, Kurokawa juga memiliki kepribadian yang lebih dominan daripada Shiraishi.

Data 6



Gambar 6. Kurokawa memegang tangan Shiraishi

Sumber: Natsume, 2015, vol. 1, bab 1

Data 6 diambil dari panel pada vol. 1 bab 1 hlm. 11. Ada dua hal yang dapat dikaji dari panel tersebut. Pertama yaitu ucapan yang disampaikan oleh Kurokawa kepada Shiraishi.

お手をどうぞ王子様

Ote wo douzo ouji sama

Silakan tangannya, Pangeran

(Natsume, 2015, vol. 1, bab 1)

Penggunaan kata *ote* (tangan) dalam kalimat di atas merupakan ragam sopan (*keigo*) dari *te*. Penggunaan ragam sopan dalam ucapan Kurokawa tersebut dapat ditafsirkan sebagai kepribadian Kurokawa yang berbicara dengan lembut. Kepribadian ini masuk dalam kategori feminin dalam skala BSRI.

Meskipun demikian, gestur tubuh yang diperlihatkan oleh Kurokawa justru merepresentasikan kepribadian yang dominan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Kurokawa memegang tangan Shiraishi; cara memegang tangan yang seperti memandu seseorang. Selain itu, sorot mata Kurokawa digambarkan tegas dan diarahkan lurus ke Shiraishi, sehingga ekspresi wajahnya jadi terlihat lebih maskulin.

Data 7 merupakan cuplikan adegan pada vol. 1 bab 1 hlm. 17. Adegan ini menceritakan Shiraishi yang ingin menyerah dalam membantu Kurokawa mengubah kebiasaannya merayu teman-

temannya. Namun, melihat kesungguhan Kurokawa yang benar-benar ingin berubah, Shiraishi jadi mengurungkan niatnya untuk berhenti membantu.

Data 7



Gambar 7. Kurokawa memohon kepada Shiraishi agar bisa terus membantunya berubah
Sumber: Natsume, 2015, vol. 1, bab 1

Berdasarkan penggambaran pada data 7 tersebut, dapat diketahui bahwa Kurokawa digambarkan malu-malu terhadap Shiraishi. Hal ini dapat dilihat melalui penggambaran sudut pandang mata Kurokawa yang menurun dan garis-garis di pipi. Selain itu, cara berbicara Kurokawa yang terbata-bata juga semakin menekankan kesan malu yang dirasakan oleh Kurokawa. Dengan demikian, penggambaran rasa malu-malu yang dialami oleh Kurokawa tersebut dapat dikategorikan dalam kriteria kepribadian yang feminin.

Data 8



Gambar 8. Kurokawa menggulung lengan baju Mika

Sumber: Natsume, 2015, vol. 1, bab 3

Data 8 merupakan panel yang terdapat pada vol. 1 bab 3 hlm. 9. Pada panel tersebut, Kurokawa sedang membantu Mika untuk menggulung lengan bajunya sebelum memulai pelajaran memasak.

Tindakan ini ia lakukan dengan sukarela, sehingga dapat dipahami bahwa Kurokawa memiliki kepribadian yang penolong.

Namun, cara Kurokawa menggulung lengan baju Mika dapat dikategorikan sebagai tindakan yang maskulin. Hal ini dapat dilihat dari posisi Kurokawa terhadap Mika dan ekspresi wajahnya. Kurokawa menggulung lengan baju Mika dengan posisi tubuh berada di belakang Mika, seolah-olah Kurokawa sedang memeluk Mika dari belakang. Selain itu, ekspresi wajah Kurokawa digambarkan dengan kelopak mata bagian atas yang menurun dan senyum yang tipis, sehingga semakin menekankan kesan maskulin dalam dirinya.

Data 9



Gambar 9. Kurokawa dan Shiraishi berjalan bersama

Sumber: Natsume, 2015, vol. 1, bab 1

Data 9 merupakan panel dari vol. 1 bab 1 hlm. 10. Poin yang dapat dianalisis terdapat pada percakapan yang diucapkan oleh para *mob* atau tokoh sampingan. Berikut ucapan dari para *mob*.

- | | | |
|--------|---|-------------------------------------|
| モブ 1 | : | ねえ!! 白石くんと黒河さん!! |
| モブ 2 | : | うわっすごい ツーショット!! |
| Mobu 1 | : | Nee!! Shiraishikun to Kurokawasan!! |
| Mobu 2 | : | Uwa sugoi. Tsuushotto!! |
| Mob 1 | : | Lihat!! Shiraishi dan Kurokawa!! |
| Mob 2 | : | Wah, hebat. Two shots!! |

(Natsume, 2015, Vol. 1, Chapter 1)

Pada percakapan tersebut ada satu hal yang dapat digarisbawahi, yaitu kata *tsuushotto* atau *two shots* dalam bahasa Inggris. Kata ini merupakan bahasa gaul (*wakamono kotoba*) yang mengacu pada potret sepasang laki-laki dan perempuan, sehingga bila dimaknai berdasarkan konteks adegan di atas dapat dipahami bahwa posisi Kurokawa dan Shiraishi yang berdampingan terlihat seperti sosok yang keluar dari foto.

Dengan kata lain, penggunaan kata *tsuushotto* oleh para *mob* tersebut menunjukkan ada kekaguman terhadap tokoh Kurokawa dan Shiraishi. Bila dianalisis menggunakan skala BSRI, maka dapat disimpulkan bahwa Kurokawa dan Shiraishi merupakan tokoh yang disukai oleh orang-orang di sekitar. Ini berarti menunjukkan bahwa Kurokawa memiliki kepribadian yang tergolong androgini menurut skala BSRI, yaitu kepribadian yang mudah disukai.

3.2 Kepribadian Kanojo dalam *Boku no Kanojo wa Saikou Desu!*

Berdasarkan penjabaran tujuh data yang dijamin dari manga *Boku no Kanojo wa Saikou Desu!*, ekspresi gender Kanojo dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 3. Ekspresi Gender Kanojo menurut skala BSRI

Ekspresi Gender	Kriteria
Maskulin	Maskulin
	Agresif
	Dominan
Feminin	Ceria
	Kekanakan
	Jujur
Androgini	Tidak mudah diprediksi

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ekspresi gender yang ditunjukkan oleh Kanojo tergolong dalam kriteria kepribadian yang maskulin menurut

skala BSRI. Kriteria kepribadian yang maskulin tersebut yakni maskulin, agresif, dan dominan. Di sisi lain, Kanojo juga menunjukkan ekspresi gender lain yang tergolong feminin dan androgini. Karakteristik kepribadian Kanojo yang tergolong feminin yaitu ceria dan kekanak-kanakan, sedangkan karakteristik kepribadiannya yang tergolong androgini yaitu jujur dan tidak mudah diprediksi.

Berikut adalah penjabaran yang lebih detil dari data-data mengenai kepribadian Kanojo dalam manga *Boku no Kanojo wa Saikou Desu!*.

Data 10



Gambar 10. Sampul bab 1 *Boku no Kanojo wa Saikou Desu!*

Sumber: Iori, 2017, vol. 1.

Data 10 merupakan sampul dari manga *Boku no Kanojo wa Saikou Desu!*. Pada sampul tersebut terlihat Iori dan Kanojo. Namun, yang menjadi fokus peneliti ada pada bagian kanan atas sampul, khususnya pada tiga kalimat yang ada di situ. Berikut isi tiga kalimat tersebut.

(彼女が) 強い!
 (彼女が) 楽しい!
 (彼女が) 超イケメン!

(*Kanojo ga*) *tsuyoi!*
 (*Kanojo ga*) *tanoshii!*
 (*Kanojo ga*) *chou ikemen!*

(Pacar perempuanku) kuat!
 (Pacar perempuanku)
 menyenangkan!
 (Pacar perempuanku) sangat
 keren!

(Iori, 2017, vol. 1)

Kata *tsuyoi* (kuat) dan *chou ikemen* (sangat keren) mengacu pada sifat maskulin, sedangkan *tanoshii* (menyenangkan) mengacu pada sifat androgini. Meskipun demikian, ketiga kata itu didahului oleh frasa *kanojo ga* (pacar perempuanku). Hal ini menandakan bahwa ketiga frasa tersebut diucapkan oleh Iori.

Namun, yang membuat ketiga kalimat itu menjadi menarik adalah penempatan frasa *kanojo ga* yang berada di dalam kurung. Berdasarkan interpretasi peneliti, kalimat tersebut diucapkan oleh Iori untuk menekankan maskulinitas, tetapi Iori tidak ingin menyampaikan secara eksplisit bahwa yang memiliki kepribadian yang maskulin tersebut adalah Kanojo, bukan dia. Dari sini dapat dipahami bahwa Iori memiliki inferioritas terhadap pacarnya karena pacarnya lebih maskulin daripada dirinya.

Selain tiga kalimat tersebut, peneliti juga berfokus pada penggambaran alis dan gestur tubuh yang ditunjukkan oleh Kanojo. Alis Kanojo digambarkan dengan dua garis yang bagian pangkalnya menurun. Penggambaran alis yang demikian identik dengan penggambaran alis pada tokoh laki-laki. Sementara itu, gestur tubuh yang sedang mengelap keringat menggunakan lengan juga cenderung identik dengan penggambaran gestur tokoh laki-laki yang aktif dan ceria. Kedua hal ini menunjukkan bahwa Kanojo merupakan gadis tomboi yang memiliki maskulinitas yang menonjol.

Data 11 merupakan cuplikan adegan pada vol. 1 bab 1 hlm. 3. Cuplikan adegan ini menceritakan tentang Kanojo yang

mengajak Iori untuk berpacaran setelah Iori diputuskan oleh pacarnya. Dari adegan ini dapat dipahami bahwa Kanojo memiliki sifat yang agresif karena dia menjadi pihak yang mengajak Iori untuk berpacaran. Selain itu, bila dilihat dari cara duduk Kanojo, dapat diinterpretasikan bahwa Kanojo memiliki kepribadian yang tomboi. Maka dari itu, karakternya tersebut dapat digolongkan dalam kriteria maskulin.

Data 11



Gambar 11. Kanojo mengajak Iori berpacaran

Sumber: Iori, 2017, vol. 1, bab 1.

Data 12 merupakan cuplikan adegan dari vol. 1 bab 1 hlm. 6. Adegan tersebut menceritakan percakapan antara Iori dan Kanojo mengenai apa yang dilakukan jika mereka terlibat kecelakaan. Iori berkata bahwa dia akan menyelamatkan Kanojo, tetapi ucapannya tersebut justru membuat Kanojo marah. Pada panel di atas dapat dilihat bahwa ketika marah, Kanojo langsung memukuli Iori sambil mengucapkan kata-kata kasar; “baka yaroo” yang artinya “dasar bodoh”. Tindakannya tersebut dapat digolongkan pada kriteria agresif menurut skala BSRI.

Data 12



Gambar 12. Kanojo memukul dan memarahi Iori

Sumber: Iori, 2017, vol. 1, bab 1

Selain itu, ucapan yang disampaikan oleh Kanojo setelah memukul Iori juga dapat menjadi fokus untuk dikaji. Berikut adalah ucapan Kanojo.

お前のいない世界に私だけ残して
どうすんだ!!
なんとしてでも一緒に助かるよう
にするんだよ!!
このっ 敗北主義者がっ

*Omae no inai sekai ni watashi dake
nokoshite dou sunda!!*

*Nanto shite demo issho ini tasukaru you
ini surunda yo!!*

Kono haibokushugisha ga

Bagaimana aku bisa hidup di dunia ini
tanpamu!!

Seharusnya bagaimana pun caranya
kita berdua harus selamat!!

Dasar pecundang

(Iori, 2017, vol. 1, bab 1)

Cara Kanojo mengutarakan apa yang dia pikirkan tampaknya sangat berterus terang. Untuk itu, dapat diinterpretasikan bahwa tokoh utama perempuan juga memiliki karakter yang jujur. Meskipun demikian, tindakannya yang memukul, mencaci maki, dan memarahi Iori secara tiba-tiba justru menunjukkan bahwa Kanojo merupakan tokoh yang tidak mudah diprediksi.

Data 13



Gambar 13. Kanojo melakukan *kabedon* terhadap Iori dan menciumnya

Sumber: Iori, 2017, vol. 1, bab 3

Data 13 merupakan adegan yang diambil dari vol. 1 bab 3 hlm. 10. Pada adegan tersebut diceritakan Iori yang sedang menunggu untuk bertemu dengan Kanojo. Setelah bertemu dengan Iori, Kanojo langsung melakukan *kabedon* dan menciumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Kanojo memiliki sifat yang agresif sekaligus dominan terhadap Iori. Selain itu, tindakannya yang dia lakukan secara tiba-tiba tersebut juga menunjukkan bahwa Kanojo memiliki kepribadian yang tidak mudah diprediksi. Hal ini bisa dilihat dari reaksi Iori yang terlihat malu-malu dan berdebar-debar, bahkan sampai menutupi mulutnya sendiri karena terkejut.

Data 14 merupakan kelanjutan adegan dari data 13. Setelah mendapatkan ciuman yang tidak terduga dari pacarnya, Iori kemudian membalas dengan melakukan *kabedon* untuk mencium Kanojo. Namun, Kanojo malah mendorong Iori sehingga Iori justru menjadi pihak yang menerima tindakan *kabedon*. Setelah itu, Kanojo berkata "*kisu site yaru yo*" (aku akan menciummu) kepada Iori dan menciumnya.

Data 14

Gambar 14. Kanojo mendorong dan mencium Iori

Sumber: Iori, 2017, vol. 1, bab 3

Tindakan Kanojo tersebut dapat digolongkan dalam kepribadian yang dominan dan agresif. Kepribadian yang dominan dapat diinterpretasikan melalui panel yang menggambarkan bagaimana Kanojo mendorong Iori yang melakukan *kabedon* terhadapnya. Dalam hal ini, peneliti memaknai panel tersebut sebagai keengganan Kanojo sebagai pihak yang menerima tindakan *kabedon* dan justru ingin menjadi pihak yang melakukan *kabedon*. Sebab, dalam posisi *kabedon*, pihak yang memojokkan orang lain merupakan pihak yang lebih dominan karena memiliki ruang gerak yang lebih luas daripada pihak yang dipojokkan. Lalu, kepribadian Kanojo yang agresif dapat dilihat dari inisiatif Kanojo untuk mencium Iori.

Data 15 merupakan panel pada vol. 1 bab 2 hlm. 1. Panel ini merupakan satu dari sekian banyak panel yang menggambarkan Kanojo sebagai tokoh yang ceria. Hal ini

dapat dilihat dari bentuk matanya yang bulat dan berbinar-binar serta senyum yang lebar. Bahkan cara berbicaranya yang digambarkan dengan ukuran huruf yang lebih besar, penggunaan tanda seru dan balon dialog yang tidak simetris menunjukkan bahwa dia berbicara dengan suara keras dan penuh semangat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Kanojo memiliki kepribadian yang ceria.

Data 15Gambar 15. Kanojo membangunkan Iori
Sumber: Iori, 2017, vol. 1, bab 2**Data 16**Gambar 16. Kanojo menirukan ucapan Iori
Sumber: Iori, 2017, vol. 1, bab 4

Data 16 merupakan adegan pada vol. 1 bab 4 hlm. 9. Pada adegan ini diceritakan bahwa Kanojo menirukan semua hal yang diucapkan oleh Iori. Untuk lebih lengkapnya, berikut ucapan Iori yang ditirukan oleh Kanojo.

伊織	: ねえねえ
かのじよ	: ねえねえ
伊織	: ん? 何? お先にどうぞ
かのじよ	: ん? 何? お先にどうぞ
伊織	: 真似してるのか

かのじょ : 真似してるのか
 伊織 : うざいな
 かのじょ : うざいな
 伊織 :
 かのじょ :
 Iori : *Nee nee*
 Kanojo : *Nee nee*
 Iori : *N? Nani? Osaki ni douzo*
 Kanojo : *N? Nani? Osaki ni douzo*
 Iori : *Mane shiteru no ka*
 Kanojo : *Mane shiteru no ka*
 Iori : *Uzai na*
 Kanojo : *Uzai na*
 Iori :
 Kanojo :
 Iori : Hei
 Kanojo : Hei
 Iori : *Hm? Apa? Kau duluan saja*
 Kanojo : *Hm? Apa? Kau duluan saja*
 Iori : *Kau menirukanku ya?*
 Kanojo : *Kau menirukanku ya?*
 Iori : Berisik
 Kanojo : Berisik
 Iori :
 Kanojo :

(Iori, 2017, Vol. 1, bab 4)

Dari percakapan tersebut dapat diketahui bahwa Kanojo menirukan seluruh ucapan Iori kata demi kata. Tindakannya tersebut menunjukkan bahwa Kanojo memiliki sifat yang kekanak-kanakan.

3.3 Penggambaran Perempuan Karnivora melalui Ekspresi Gender Tokoh Kurokawa dan Kanojo

Dalam subbab sebelumnya telah dijabarkan mengenai ekspresi gender yang ditunjukkan oleh Kurokawa dan Kanojo. Dari data-data yang telah dikumpulkan, dapat diketahui bahwa ekspresi gender yang ditunjukkan oleh Kurokawa dan Kanojo dapat digolongkan dalam kategori maskulin menurut skala BSRI. Karakter kepribadian yang maskulin ini lebih banyak mengarah ke kriteria dominan dan maskulin.

Menurut Sakuragi dalam Luschmann (2019), perempuan yang aktif dalam mengejar laki-laki, baik itu dalam aspek romantis maupun seksual, merupakan perempuan yang tergolong perempuan karnivora. Selain itu, Sakuragi juga berpendapat bahwa perempuan karnivora memiliki keinginan untuk memegang relasi kuasa tertinggi dalam hubungan heteroseksual dan masyarakat pada umumnya (ibid). Jika penjelasan ini dikaitkan dengan ekspresi gender Kurokawa dan Kanojo, maka dapat dipahami bahwa kepribadian dominan yang dimiliki oleh kedua tokoh tersebut menunjukkan kriteria perempuan karnivora. Sebab, sifat dominan yang dimiliki oleh Kurokawa dan Kanojo banyak digambarkan melalui adegan-adegan seperti *kabedon*, *agokui*, menggendong dengan gaya khas pengantin, ciuman, dll. Dengan kata lain, sifat dominasi tersebut muncul pada adegan yang menunjukkan tindakan-tindakan romantis.

Adanya dominasi dalam adegan-adegan yang menunjukkan tindakan romantis menunjukkan bahwa Kurokawa dan Kanojo merupakan perempuan karnivora yang aktif dalam mengejar laki-laki dan memiliki relasi kuasa yang lebih tinggi daripada pasangan mereka. Tidak hanya itu, Kurokawa bahkan juga diceritakan sebagai pihak yang dominan terhadap Mika—teman sekelasnya yang merupakan seorang perempuan. Itu berarti Kurokawa memiliki dominasi tidak hanya terhadap laki-laki, tetapi juga terhadap perempuan.

Meskipun mayoritas kepribadian Kurokawa dan Kanojo dapat dikategorikan sebagai kepribadian yang maskulin, kedua tokoh tersebut masih memiliki beberapa kepribadian lain yang justru dikategorikan sebagai kepribadian yang feminin dan androgini, seperti pemalu, berbicara dengan lembut, ceria, kekanak-kanakan, dll. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan karnivora tidak hanya memiliki ekspresi gender yang tergolong maskulin, tetapi juga dapat mengekspresikan identitas gendernya

melalui kriteria-kriteria yang tergolong feminin dan androgini. Dengan kata lain, menjadi perempuan karnivora bukan berarti menjadi perempuan yang sepenuhnya memiliki ekspresi gender yang tergolong maskulin.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Kurokawa dalam *manga Takane no Hana Nara Ochitekoi!!* dan Kanojo dalam *manga Boku no Kanojo wa Saikou Desu!* merupakan perempuan karnivora yang memiliki ekspresi gender yang mayoritas tergolong maskulin, seperti agresif, maskulin, dominan, dan atletik. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran terhadap stereotip tokoh perempuan dalam *shounen manga* melalui penggambaran karakter perempuan karnivora. Sebab, dominasi dan agresivitas yang ditampilkan oleh Kurokawa dan Kanojo mendobrak peran gender tradisional di Jepang yang menuntut perempuan untuk bersikap suportif dan submisif dalam hubungan romantis agar perempuan tersebut dipandang “baik” menurut standar sosial (Belarmino & Roberts, 2019).

Meskipun demikian, baik Kurokawa maupun Kanojo juga menunjukkan ekspresi gender yang tergolong feminin dan androgini. Itu berarti meskipun mereka diidentifikasi sebagai perempuan karnivora, bukan berarti ekspresi gender mereka berorientasi sepenuhnya ke arah maskulin. Selain itu, ekspresi gender Kurokawa dan Kanojo yang feminin dan androgini tersebut juga menunjukkan bahwa masih ada aspek-aspek femininitas tradisional yang dipertahankan dalam *shounen manga*.

Referensi

- Aleshire, M. E. (2016). “Sexual Orientation, Gender Identity, and Gender Expression: What Are They?”. *The Journal for Nurse Practitioners*, 12(7).
- Belarmino, M., & Roberts, M. R. (2019). “Japanese Gender Role Expectation and Attitudes: A Qualitative Analysis of Gender Inequality”. *Journal of International Women Studies*, 20(7).
- Bem, S. L. (1974). “The Measurement of Psychological Androgyny”. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 42(2), pp. 155-162.
- Eisend, M., & Rößner, A. (2022). “Breaking Gender Binaries”. *Journal of Advertising*, 51(5).
- Endo, K. (2019). “Singlehood in ‘Precarious Japan’: Examining New Gender Tropes and Inter-Gender Communication in a Culture of Uncertainty”. *Japan Forum*, 31(2), pp. 165-186.
- Flis, D. (2018). “Straddling the Line: How Female Authors are Pushing the Boundaries of Gender Representation in Japanese Shonen Manga”. *New Voices in Japanese Studies*, 10, pp. 76-97.
- Fujimoto, Y. (2018). Women in “Naruto”, Women Reading “Naruto”. Dalam J. Berndt dan B. Kumerling-Meibauer (eds.). *Manga’s Cultural Crossroads*. Routledge. pp. 172-191.
- Ida, R. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Prenada Media Group.
- Iori. (2017). *Boku no Kanojo wa Saikou Desu! Vol. 1*. Kodansha.
- Ito, K. (2008). Manga in Japanese History. Dalam M.W. Macwilliams (ed.). *Japanese Visual Culture: Exploration in the World of Manga and Anime*. M.E. Sharpe. pp. 26-47.
- J-cast News. 2 Januari 2009. “‘Soushoku Danshi’ ga Kui Tsukusu ‘Nikushokukei Joshi’ to wa Donna Jinshu ka”. Diakses di <https://www.j-cast.com/2009/01/02032952.html?p=all> pada 8 Agustus 2023.
- Luschmann, M. (2019). “Discourses of “Herbivore Masculinity” in Japanese Love Advice Books”. *Vienna Journal of East Asian Studies*, 11(1), pp. 125–154.
- Matanle, P., Ishiguro, K., McCann, L. (2014). “Popular Culture and

Workplace Gendering among Varieties of Capitalism: Working Women and Their Representation in Japanese Manga.” *Gender, Work and Organization*, 21(5), pp. 472–89.

Mun, D., & Kowalski, J. (2022). “Exploring Gender Inequality in Manga: A Cross-Sectional Study of Masashi Kishimoto’s Naruto”. *Journal of Student Reserach*, 11(2).

McCargo, D. (2012). *Contemporary Japan* (3rd Ed.). Palgrave Macmillan.

Natsume, A. (2015). *Takene no Hana Nara Ochitekoi!! Vol. 1*. Square Enix.

Ng, W. M. (2002). “The Impact of Japanese Comics and Animation in Asia”. *Journal of Japanese Trade and Industry*, pp. 1-4.

Perez, A. (2021). “A Male and Female Interactions: A Multimodal Analysis of Shonen Manga”. *The Montana English Journal*, 43(6).

Srimulyani, N. E. (2021). “Herbivore Man in Shoujo Manga: Deconstruction of Japanese Traditional Masculinity”. *Mozaik Humaniora*, 21(21).

Statista. 4 Maret 2024. “Manga Industry in Japan – Statistics and Facts”. Diakses di <https://www.statista.com/topics/7559/manga-industry-in-japan/> pada 3 Maret 2025.